

Metode Dakwah Program Pesantren Masa Keemasan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

Dwi Shalma Salsabila^{*}, Komarudin Shaleh, Hendi Suhendi

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}dwishalma2nd@gmail.com, komarudin@unisba.ac.id, hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. The problem of Qur'an illiteracy is still widely experienced by Muslims, even with the elderly. This is due to the lack of religious education facilities for the elderly. Therefore, providing Islamic knowledge to the elderly is considered necessary as a provision for themselves to prepare for husnul khotimah. The presence of Daarut Tauhiid pesantren with a program called Pesantren Masa Keemasan (PMK) can be an alternative to the problem of Qur'an illiteracy experienced by the elderly. This research was conducted to find out about the da'wah method applied to the PMK program and its results on the ability to read the Qur'an for the elderly. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data sources were obtained from the managers and musyrif/ah of the PMK program, PMK program participants, and PMK alumni. Data were collected through observation, interviews and documentation. Then the data processing and analysis techniques were carried out through the stages of Data Reduction, Data Display and Conclusion Drawing. From the results of the study, it is known that the PMK program is a 40-day boarding school program for Muslims aged 45 years and over. Material delivery is done in theory and practice, and given the opportunity to discuss.

Keywords: *Ability to Read the Qur'an, Da'wah Method,; Elderly.*

Abstrak. Permasalahan buta huruf al-qur'an masih banyak dialami oleh umat muslim, bahkan yang berusia lanjut sekalipun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sarana pendidikan keagamaan bagi lansia. Oleh karena itu, pemberian pengetahuan keislaman pada lansia dianggap perlu sebagai bekal dirinya untuk mempersiapkan husnul khotimah. Kehadiran pesantren Daarut Tauhiid dengan sebuah program yang diberi nama Pesantren Masa Keemasan (PMK) dapat menjadi alternatif bagi persoalan buta huruf al-qur'an yang dialami lansia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang metode dakwah yang diterapkan pada program PMK dan hasilnya terhadap kemampuan membaca al-qur'an bagi lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dekskriptif. Sumber data didapatkan dari pengelola dan musyrif/ah program PMK, peserta program PMK, serta alumni PMK. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tahapan Reduksi Data, Display Data dan Penarikan Kesimpulan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa program PMK merupakan program pesantren mukim selama 40 hari untuk muslim/ah usia 45 tahun keatas. Penyampaian materi dilakukan secara teori dan praktik, serta diberikan kesempatan untuk berdiskusi.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca Al-qur'an, Metode Dakwah, Lansia.*

A. Pendahuluan

Proses penuaan yang dialami lansia merupakan tahapan akhir menuju penghujung kehidupan di dunia, meskipun tidak semua manusia dapat menjalani kehidupan sampai di fase tersebut. Sudah menjadi suatu kelaziman bahwa pada masa lanjut usia, kualitas hidup manusia akan mengalami kemunduran pada kondisi fisik maupun psikologis. Kemunduran psikologis bisa dikarenakan perasaan yang tidak menyukai dirinya, individu lainnya, pekerjaan serta kehidupan secara umum yang mengarah pada keadaan uzur, serta disebabkan oleh berubahnya lapisan otak. Populasi lansia diperkirakan terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2021, terdapat delapan provinsi yang penduduk lansianya sudah diatas 10 persen sehingga telah memasuki fase struktur penduduk tua. Pada tahun 2021 jumlah penduduk lansia di Jawa Barat diperkirakan meningkat menjadi 5,07 juta jiwa atau sebesar 10,04 persen dari total penduduk Jawa Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat telah memasuki *ageing population*. Bertambahnya jumlah usia harapan hidup di Indonesia ini menunjukkan keberhasilan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, dan dapat dimanfaatkan sebagai bonus demografi kedua. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hal lain yang perlu diperhatikan yakni terkait dengan tantangan penuaan penduduk yang membutuhkan program pembangunan kelanjutusiaan yang dapat mengarahkan dan memberikan motivasi bagi lansia untuk melakukan kebermanfaatan.

Spiritualitas adalah dimensi yang memberikan pengaruh besar untuk mensejahterakan lansia. Sebuah penelitian memperlihatkan akan kebutuhan spiritualitas lansia yang dipenuhi secara baik telah terbukti dapat mengoptimalkan kualitas hidupnya. Untuk memenuhi hal tersebut bisa dilaksanakan melalui penciptaan kedekatan yang baik bersama tuhan serta pada sesama manusia dan lingkungan. Spiritual adalah bagian dari hidup seseorang yang seharusnya diperhatikan khususnya bagi lansia, baik pada keadaan penyakit degeneratif ataupun tidak. Kehadiran pesantren Daarut Tauhiid dengan sebuah program yang diberi nama Pesantren Masa Keemasan (PMK) dapat menjadi alternatif bagi persoalan motivasi spiritual lansia. Pesantren Daarut Tauhiid ialah pesantren yang didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa gym) yang dikukuhkan pada bulan Juli 1993, berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No. 38 Bandung. Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) yang diselenggarakan merupakan program pesantren mukim yang dilaksanakan selama 40 hari untuk santri berusia 45 tahun keatas yang dirancang dengan pendekatan pelatihan yang mengkombinasikan berbagai metode belajar andragogi (pembelajaran orang dewasa). Berbeda dengan tujuan dari pesantren bagi santri usia belia, tujuan pendidikan keagamaan pada orang lanjut usia bukanlah untuk membentuk seorang mubaligh atau pendakwah akan tetapi lebih kepada peningkatan kualitas hidup lansia itu sendiri, dimulai dari segi psikologisnya dan juga dapat mempengaruhi fisiknya. Maka dari itu tentu akan berbeda kurikulum dan sistem yang diterapkan dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi orang lanjut usia.

Materi yang disampaikan pada program PMK umumnya meliputi akidah, fiqih ibadah, manajemen qalbu (akhlak), serta materi tahsin Al-Qur'an. Dengan tahsin diharapkan para santri bisa mendapatkan manfaat diantaranya kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dari sebelumnya sesuai hukum dan kaidah yang seharusnya. Pembelajaran tahsin Al-Quran juga merupakan bentuk pemuliaan kepada kitab suci, yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama agama Islam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dan dihitung sebagai ibadah bagi siapa saja yang membacanya. Umat Islam dituntut agar membaca, mempelajari dan mengajarkan serta mengamalkan isi yang terkandung di dalam Alquran, berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [Surat Al-'Alaq: 1-5]

Ayat di atas mengisyaratkan akan pentingnya membaca, dan sebaik-baik bacaan adalah Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah keterampilan yang harus dikuasai dengan memenuhi indikator-indikatornya. Di antara indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kefasihan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah ketika membaca Al-Qur'an. Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an juga tidak boleh terlepas dari qaidah-qaidah ilmu tajwid. Akan tetapi, meski agama Islam tercatat sebagai agama mayoritas di Indonesia, angka buta aksara Al-Qur'an masih memprihatinkan. Mengutip data Sensus Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, jumlah buta huruf Al-Qur'an di Indonesia mencapai 53,57 persen. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan, karna Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber hukum islam. Jika membacanya saja tidak bisa tentu akan lebih sulit lagi untuk memahami dan mengamalkannya.

Demikian juga hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan didapati bahwa santri lansia program PMK Daarut Tauhiid dengan berbagai latar belakang yang berbeda, terdapat bermacam – macam kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Ada santri yang sudah bisa membaca Al-Quran, namun banyak juga santri yang tidak tepat dalam menggunakan kaidah tajwid dalam bacaan nya dan tidak menggunakan makhraj huruf yang benar, karena cenderung lebih mengutamakan irama bacaan nya dibandingkan penggunaan kaidah tajwidnya. Ada santri yang belum terbiasa membaca Al-Quran sehingga bacaannya masih terbata – bata, seperti masih mengeja bacaan nya per kata. Ada pula yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an, bahkan tidak familiar dengan huruf hijaiyah dan masih sering terbalik atau tertukar antara satu huruf dengan yang lainnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap situasi sosial tertentu, dalam hal ini situasi sosial lansia, dari proses mengumpulkan serta menganalisis data yang didapatkan melalui observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program PMK diselenggarakan secara terstruktur dibawah pengawasan KH. Abdullah Gymnastiar selaku kyai yang mendirikan yayasan Daarut Tauhiid, dikelola oleh yayasan, dan para santrinya dibina oleh asatidz/ah pilihan Daarut Tauhiid dengan silabus yang sudah disusun. Program PMK telah diikuti oleh ratusan peserta yang datang dari berbagai macam daerah sebagai santri, meskipun dengan usia yang sudah tidak belia lagi namun tetap dengan semangat menghampiri Daarut Tauhiid untuk menimba ilmu agamanya agar menjadi lebih baik. Proses pembelajaran dan kegiatan – kegiatan lainnya secara umum dilaksanakan di Masjid Daarut Tauhiid, dan disediakan asrama untuk para santri didekat masjid tersebut.

Program PMK hadir sebagai jawaban atas tingginya minat muslim dan muslimah lansia yang ingin belajar memperdalam ilmu agama. Agar harapan dan tujuan yang ditargetkan dalam melaksanakan program ini dapat diraih dengan efektif dan efisien, maka diperlukan manajemen yang baik. Seperti yang dirumuskan oleh Deming dan Schewart, untuk mengaplikasikannya manajemen memiliki konsep PDCA, yakni:

1. Planning atau perencanaan.

Perencanaan meliputi identifikasi masalah, memperoleh data, dan mengembangkan solusi. Pada proses perencanaan program PMK, pihak penyelenggara program melakukan beberapa tahapan. Sebagaimana tertulis dalam deskripsi yang peneliti paparkan diatas, perencanaan program PMK dimulai dari pengamatan terhadap keadaan lingkungan Daarut Tauhiid yang pada saat itu ramai didatangi oleh jemaah lanjut usia, sehingga timbul tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi lansia. Kemudian penyelenggara menyusun program dan struktur kepengurusan dengan mempertimbangkan kemudahan dan hambatan yang akan dihadapi dengan melihat kondisi peserta yang sudah lanjut usia, sehingga kegiatan dan waktu pelaksanaan program tidak boleh memberatkan lansia. Maka ditetapkanlah agenda pelaksanaan program PMK selama kurang lebih 40 hari agar tidak perlu terburu-buru dan dapat membentuk karakter, serta dibuatlah variasi kegiatan belajar sedemikian rupa.

2. Do atau pelaksanaan

Do atau pelaksanaan meliputi penerapan solusi dari berbagai percobaan. Implementasi tahapan Do dari konsep manajemen PDCA telah dilaksanakan juga oleh program PMK di Daarut Tauhiid dengan menyelenggarakan program, hingga saat penelitian ini dilakukan telah mencapai angkatan ke-57.

3. Check atau pemeriksaan.

Tahapan check berupa pengamatan setelah penerapan untuk memastikan apakah hasil yang diperoleh sesuai rencana. Pada pelaksanaan program PMK, tahapan check ini diaplikasikan dengan melakukan rapat koordinasi antar tim penyelenggara program pada tiap pekan. Bentuk pemeriksaan terhadap pemahaman peserta juga dilakukan dengan cara melakukan pre-test dan post-test.

4. Action atau tindakan

Tahap action merupakan tindak lanjut perubahan untuk mendapatkan hasil peningkatan yang efektif. Untuk menindak lanjuti hambatan kesehatan lansia pada pelaksanaan PMK diberlakukan tes kesehatan dan formulir kesanggupan peserta, dan diberi fasilitas berupa klinik Daarut Tauhiid. Selain itu dilakukan juga tindak lanjut terhadap pemahaman peserta setelah mengikuti program dengan cara membuat program lanjutan dan menyatukan mereka dalam ikatan alumni SAMASA dan tetap mengadakan program kajian untuk SAMASA meskipun tidak lagi bermukim sebagaimana ketika masih mengikuti program pesantren. Sehingga para lansia yang sudah menjadi alumni PMK dapat tetap konsisten belajar dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya selama mengikuti program pesantren.

5. Penerapan Metode Dakwah pada Program PMK

Pada program PMK, penerapan dakwah bil hikmah dilakukan sejak awal peserta hendak mengikuti program ini, yakni dengan diadakannya pre-test dan wawancara sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami latar belakang mad'u sehingga para da'i dapat menyesuaikan materi dan cara menyampaikan dakwahnya. Metode al hikmah juga dipahami sebagai kombinasi antara teori dan praktek dalam menyampaikan dakwah. Dalam hal ini, program PMK juga melakukan hal yang sesuai dengan metode al hikmah, dimana pada ruang kelas diberikan materi secara teori oleh asatidz/ah untuk kemudian dipraktekkan oleh mad'u dalam pengawasan asatidz/ah.

Interaksi antara musyrif/ah dengan para santri terlihat akrab dan saling terbuka antar satu sama lain. Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, asatidz/ah juga tidak menegur santri secara langsung jika ada yang kelelahan atau mengantuk. Ini merupakan salah satu bentuk menjaga perasaan mad'u dan tidak membuka aib mad'u didepan orang lain. Ini menunjukkan penerapan dakwah mauizhatul hasanah. Sedangkan penerapan dakwah al-mujadalah al-ahsan pada program PMK dilakukan dengan membuka ruang diskusi dan tanya jawab pada tiap kegiatan yang dilakukan. Dengan menggunakan metode ini, para santri dapat menerima materi yang disampaikan oleh asatidz/ah dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan Program Pesantren Masa Keemasan (PMK) merupakan program pesantren mukim selama 40 hari untuk muslim/ah usia 45 tahun keatas, yang diselenggarakan secara terstruktur dibawah pengawasan KH. Abdullah Gymnastiar selaku kyai yang mendirikan yayasan Daarut Tauhiid, dikelola oleh yayasan, dan para santrinya dibina oleh asatidz/ah pilihan Daarut Tauhiid dengan silabus yang tertata. Proses pembelajaran dan kegiatan – kegiatan lainnya secara umum dilaksanakan di Masjid Daarut Tauhiid, dan disediakan asrama untuk para santri didekat masjid tersebut. Tujuan program ini adalah untuk mempersiapkan diri meraih husnul khotimah dengan ilmu aqidah, syariah, dan pembiasaan ibadah harian yang istiqomah. Pelaksanaan program PMK sudah sesuai dengan konsep – konsep manajemen Deming dan Schewart yaitu *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan), *Check* (pengawasan), dan *Action* (tindakan).

Metode dakwah yang digunakan dalam program PMK sejalan dengan panduan dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 125, yakni metode *bilhikmah*, *mauizhatul hasanah*, dan *mujadalah al-ahsan*. Hal ini dapat dilihat dari proses wawancara yang dilakukan pengelola PMK sebagai upaya untuk memahami latar belakang mad'u, penyampaian materi dakwah yang dilakukan

secara teori dan praktik, serta adanya kesempatan untuk saling berdiskusi. Interaksi antara da'i dan mad'u pada program PMK pun hangat dan akrab sehingga terjalin hubungan yang baik antar satu sama lain.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2017. *Profil Lansia Provinsi Jawa Barat 2017*, Bandung : Badan Pusat Statistika.
- [2] Bestfy Anitasari dan Fitriani, 2021. *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia*, Literature Review, Jurnal Fenomena Kesehatan Stikes Kurnia Jaya Persada.
- [3] Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga
- [4] Hamriani, 2013. *Manajemen Dakwah*, (Makassar : Alauddin University Press)
- [5] Khazanah, *Buta Aksara Alqur'an Masih Memprihatinkan*, dalam <https://www.republika.id/posts/27112/buta-aksara-alquran-masih-memprihatinkan>
- [6] Poppy Rachman, *IMPLEMENTASI PLAN-DO-CHECK-ACT (PDCA) BERBASIS KEY PERFORMANCE INDICATORS (KPI): STUDI KASUS DI SMP-SMA INTEGRAL AR-ROHMAH DAU MALANG*, Jurnal Al-Tanzim Vol. 4 No. 2, Agustus 2020 : 132 – 145
- [7] Rima Mugia Restu Lestari, Hendi Suhendi, Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung, Journal Riset Komunikasi Penyiaran Islam.
- [8] Siti Maryam, *et al.* 2014. *Model Pendidikan Islam Bagi Lansia di Daarut Tauhiid Bandung*, TARBAWY, Vol.1, No. 2.